



**Pengembangan model percontohan kader siap bela negara berbasis identitas dan integritas pada organisasi kemahasiswaan**

**Leni Anggraeni<sup>1</sup>, Sandey Tantra Paramitha<sup>2</sup>, Abdul Azis<sup>3</sup>, Edah Jubaedah<sup>4</sup>, Taj Cyrila Aprila Syahda Difa<sup>5</sup>**  
<sup>12345</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia  
[l\\_anggraeni@upi.edu](mailto:l_anggraeni@upi.edu)<sup>1</sup>

**ABSTRACT**

Based on Article 27 paragraph (3), it mandates that "Every citizen has the right and obligation to participate in efforts to defend the country". So based on this mandate, the existence of student organizations is an important part of implementing state defense, especially in the campus environment which can of course be at the forefront in building state defense, especially during the COVID-19 pandemic, state defense has a vital role in being able to become a medium for building awareness. to maintain national identity and integrity. Therefore, this PkM aims to be able to develop a pilot model of cadres ready to defend the country based on identity and integrity in student organizations. The PkM program, using the participatory action study method, with 21 students as part of student organization representation within the Indonesian University of Education, with data collection techniques using questionnaires. The results of the implementation of this service program show that cadres are ready to defend the country in the climate of UPI student organizations showing a percentage of 61.9% stating that they Strongly Agree that students must have the awareness to be active and contribute to Student Organizations on campus as cadres ready to defend the country using a culturally appropriate approach respective organizations such as accustoming members to be disciplined and honest, prioritizing collective interests besides individual interests, every activity must be based on internalizing the values of Pancasila and defending the country as well as maintaining local cultures as a form of nationalism, identity and student integrity.

**ARTICLE INFO**

**Article History:**

Received: 2 Jun 2023

Revised: 27 Nov 2023

Accepted: 4 Dec 2023

Available online: 18 Dec 2023

Publish: 22 Dec 2023

**Keywords:**

cadre; national defense; identity; organisasi kemahasiswaan

**Open access**

Jurnal Abmas

is a peer-reviewed open-access journal

**ABSTRAK**

Berdasarkan Pasal 27 ayat (3) mengamanatkan bahwa "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara". Maka berdasarkan amanat tersebut, keberadaan organisasi kemahasiswaan menjadi salah satu bagian penting dalam pelaksanaan bela negara, terkhusus di lingkungan kampus yang tentunya bisa menjadi garda terdepan dalam membangun bela negara terkhusus di masa pandemi COVID-19 bela negara sangat memiliki peran vital untuk bisa menjadi media pembangunan kesadaran untuk tetap mempertahankan identitas dan integritas bangsa. Oleh karena itu PkM ini bertujuan untuk bisa mengembangkan model percontohan kader siap bela negara berbasis identitas dan integritas pada organisasi kemahasiswaan. Program PkM dengan metode kaji tindak partisipatif ini bersama 21 mahasiswa sebagai bagian dari keterwakilan organisasi kemahasiswaan di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil pelaksanaan program pengabdian ini menunjukkan bahwa kader siap bela negara pada iklim organisasi kemahasiswaan UPI menunjukkan persentase 61,9 % menyatakan Sangat Setuju jika mahasiswa harus memiliki kesadaran untuk aktif dan berkontribusi dalam organisasi kemahasiswaan di lingkungan kampus sebagai kader siap bela negara dengan menggunakan pendekatan sesuai budaya organisasinya masing-masing seperti membiasakan anggota untuk disiplin dan jujur, mendahulukan kepentingan bersama di samping kepentingan individu, setiap kegiatan harus berlandaskan pada internalisasi nilai-nilai Pancasila dan bela negara serta menjaga kebudayaan-kebudayaan lokal sebagai wujud nasionalisme identitas dan integritas mahasiswa.

**Kata Kunci:** kader; bela negara; identitas; organisasi kemahasiswaan

**How to cite (APA Style)**

Anggraeni, L., Paramitha, S. T., Azis, A., Jubaedah, E., & Difa, T. C. A. S. (2024). Pengembangan model percontohan kader siap bela negara berbasis identitas dan integritas pada organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Abmas*, 23(2), 81-92.

**Peer review**

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

**Copyright**



2023, Leni Anggraeni, Sandey Tantra Paramitha, Abdul Azis, Edah Jubaedah, Taj Cyrila Aprila Syahda Difa. This is an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [l\\_anggraeni@upi.edu](mailto:l_anggraeni@upi.edu)

## INTRODUCTION

Perkembangan zaman semakin hari semakin pesat. Oleh karena itu, tantangan pada setiap zamannya semakin berbeda pula. Tidak dapat dipungkiri bahwa dari setiap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan seni yang selalu berubah maka berubah pula tatanan bukan hanya menimbulkan sisi positif saja, tetapi juga akan menimbulkan sisi negatifnya, baik sisi negatif dari luar maupun dari dalam. Salah satu sisi negatif yang muncul terhadap perubahan zaman ialah munculnya ancaman kedaulatan negara (Jazuli, 2016). Berbicara mengenai kedaulatan negara, maka berarti kita sama saja sedang membicarakan jati diri bangsa. Dalam ajaran filosof, kedaulatan memberikan pandangan yang lebih menekankan kepada sebuah kekuasaan atas wilayah tertentu (Budiyono, 2017). Kekuasaan atas wilayah tersebut menjadi dasar dalam pembentukan suatu negara. Sebab kedaulatan menyangkut mengenai hal bagaimana negara dapat menguasai suatu kekuasaan wilayah untuk menjalankan pemerintahannya serta membantu dalam mencermati dan mengevaluasi kedudukan negara dalam konteks hubungan internasional yang sangat dinamis.

Kedaulatan negara sangat memiliki relevansi tinggi terhadap identitas bangsa, sebab sebagian dari identitas bangsa ialah bagaimana negara dapat menguasai negaranya sebagai suatu ciri integritas bangsa terhadap negaranya dengan dilandasi rasa memiliki dan rasa kebanggaan menjadi bagian dari negaranya sendiri (Budiwibowo, 2016). Jika negara memiliki warga negaranya yang memiliki rasa kebanggaan atas bagian dari bangsa Indonesia, maka warga negara tersebut dapat dikatakan sebagai warga negara yang memiliki integritas tinggi. Dalam konteks kewarganegaraan, maka tugas semua warga negara untuk bisa menjaga bangsa negaranya dari segala bentuk ancaman. Sebagai negara yang memiliki pelaksanaan demokrasi terbesar di dunia di samping negara Amerika dan India (Suaedy, 2018), maka sudah menjadi konsekuensi bagi bangsa Indonesia untuk bisa menata warga negaranya yang siap dan mampu untuk menjaga negaranya dari berbagai ancaman, terlebih di masa pandemi COVID-19 ini negara perlu siaga untuk bisa menata dan menyiapkan warga negaranya untuk bisa memiliki rasa semangat nasionalisme untuk sama-sama menguatkan dalam menjalani masa sulit pandemi COVID-19.

Tantangan di masa pandemi COVID-19 ini bukan hanya perihal fisik saja, tetapi juga bagaimana menata dan membangun jiwa bangsa Indonesia untuk memiliki rasa nasionalisme yang di dalamnya tertanam jiwa solidaritas nasional, kepedulian nasional yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme kebangsaan Indonesia. Berdasarkan data yang ditemukan dari lapangan, seperti data dari POLRI yang menyebutkan bahwasanya data terakhir sampai tahun 2020 telah terjadi berbagai kejahatan meningkat sebanyak 16,16 %, data dari Kominfo angka sebaran hoaks sepanjang masa COVID-19 sebanyak 1.401 kasus, data dari terjadinya kerusakan demo Undang-Undang Cipta Kerja yang mengakibatkan kerusakan fasilitas umum dan keamanan jiwa demonstran, berdasarkan data dari KPPPA kekerasan terhadap anak yang semakin meningkat data terakhir pada 12 Agustus 2020 sebanyak 4.116 kasus, data dari KPAI menyebutkan bahwa kasus *bullying* di kalangan mahasiswa baik di pendidikan maupun di sosial media data angkanya mencapai 2.473 laporan, data dari BNN sepanjang tahun 2020 mencapai 14.010 laporan dan kasus lainnya.

Berdasarkan beberapa contoh kasus di atas, perlu kita refleksikan bahwa kasus-kasus tersebut mengungkapkan betapa besarnya ancaman non militer untuk bangsa dan negara Indonesia, maka perlunya penguatan mental warga negara untuk bisa kembali pada karakter warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart and a good citizenship*) (Dwintari, 2018). Salahsatu cara untuk bisa menjadi bagian dari warga negara yang baik serta mampu menjadi garda pertahanan negara ialah dengan menjadi warga negara yang mencintai negaranya sendiri dengan semangat nasionalisme dan patriotisme melalui berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan program bela negara yang telah termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat (3) yang berbunyi setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Selanjutnya dalam Pasal 30 ayat (1) tentang pertahanan dan keamanan negara yang berbunyi tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara (Sulistiyono, 2018).

Maka berdasarkan pasal tersebut, memberikan makna bahwa keikutsertaan bela negara dalam menghadapi upaya ancaman negara, baik ancaman secara militer maupun non militer, terkhusus pada masalah integritas dan identitas bangsa dan negara. Bahkan lebih lugas diuraikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang pertahanan negara dalam Pasal 9 yang menyatakan bahwa setiap negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara. Wujud kontribusi dalam penyelenggaraan bela negara di antaranya bisa melalui Pendidikan Kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, pengabdian sebagai Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau wajib dan pengabdian secara profesi (Dan Efriza, 2017).

Berdasarkan penegasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 Pasal 9, maka dalam penelitian ini memberikan spesifikasi kontribusi bela negara melalui pembinaan organisasi kemahasiswaan. Sebab, tataran organisasi kemahasiswaan menjadi ruang yang sangat vital dalam upaya bela negara di lingkungan kampus. Alasan pertama ialah, karena lingkungan kampus merupakan lingkungan yang diisi oleh civitas academica sehingga mampu memberikan peran dan kajian secara komprehensif baik dari sisi penelitian, pendidikan dan pengabdian, kedua, memberikan penguatan peran mahasiswa sebagai *agent of change* dalam lingkungan masyarakat dan memberikan pemahaman kepada mahasiswa dalam membangun kesadaran bela negara yang bisa dibangun melalui organisasi kemahasiswaan.

Maka berdasarkan urgensi pembinaan organisasi kemahasiswaan dalam upaya bela negara dalam penelitian ini, tujuannya ialah ingin memberikan gambaran model percontohan kader siap bela negara berbasis identitas dan integritas pada organisasi kemahasiswaan dengan harapan dapat memberikan kajian komprehensif dan kajian praktis yang bisa dilaksanakan juga pada organisasi kemahasiswaan serta instansi lainnya sebagai upaya penguatan penyelenggaraan kesadaran bela negara di lingkungan masyarakat.

## **Literature Review**

### **Identitas Sosial**

Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner menjelaskan bahwa individu membentuk identitas dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Dalam organisasi kemahasiswaan, anggota tidak hanya melihat diri mereka sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok yang memiliki nilai, tujuan, dan simbol kebersamaan (Arieli *et al.*, 2020). Proses identifikasi ini memperkuat rasa kebersamaan (*ingroup*), meningkatkan loyalitas terhadap kelompok, dan mempengaruhi sikap serta perilaku anggotanya. Oleh karena itu, organisasi kemahasiswaan memiliki potensi strategis sebagai medium pembentukan identitas sosial yang selaras dengan semangat bela negara (Otaboevich, 2021).

Identitas sosial yang terbentuk secara positif dalam organisasi kemahasiswaan dapat diarahkan untuk memperkuat rasa nasionalisme, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif terhadap bangsa. Ketika mahasiswa merasa menjadi bagian dari entitas yang lebih besar dengan misi kebangsaan, maka komitmen mereka terhadap nilai-nilai bela negara akan semakin kuat. Pengembangan kader bela negara melalui penguatan identitas sosial menjadikan individu tidak hanya paham akan perannya sebagai warga negara, tetapi juga memiliki ikatan emosional dan moral terhadap tanggung jawab kebangsaan (Brown & Shay, 2021). Dengan demikian, teori identitas sosial menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana internalisasi nilai bela negara dapat difasilitasi melalui keanggotaan dalam organisasi mahasiswa.

### **Pengembangan Karakter**

Teori Pengembangan Karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Lickona menekankan pentingnya pendidikan nilai dalam membentuk pribadi yang bermoral, beretika, dan bertanggung jawab. Karakter terdiri dari nilai-nilai inti seperti integritas, disiplin, empati, tanggung jawab, dan patriotisme, yang harus dibina secara sistematis melalui

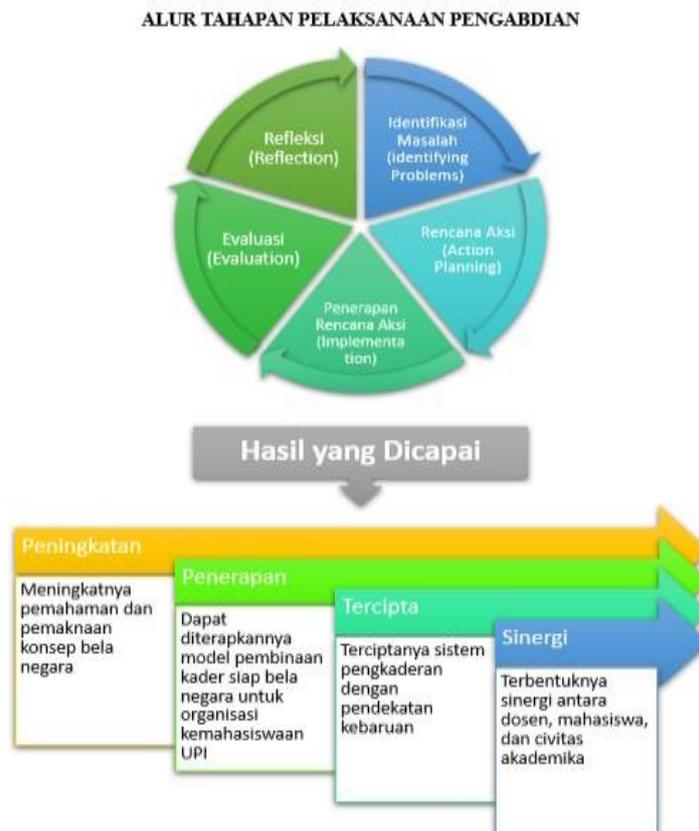
lingkungan sosial yang mendukung (Salleh *et al.*, 2021). Dalam konteks kaderisasi bela negara, pengembangan karakter menjadi fondasi utama dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang pertahanan negara, tetapi juga memiliki kemauan dan kemampuan moral untuk berkontribusi aktif dalam menjaga kedaulatan bangsa.

Organisasi kemahasiswaan merupakan arena yang ideal untuk pengembangan karakter karena menjadi tempat latihan kepemimpinan, pengambilan keputusan, serta interaksi sosial yang intensif. Melalui kegiatan organisasi yang terstruktur, mahasiswa dilatih untuk memahami nilai-nilai luhur bangsa, bekerja secara kolektif, dan menghadapi konflik dengan cara-cara yang konstruktif (Muhajir, 2022). Dengan penguatan karakter melalui pendekatan pendidikan nonformal ini, mahasiswa tidak hanya menjadi kader yang siap secara intelektual, tetapi juga matang secara moral untuk menjadi agen bela negara yang berintegritas tinggi. Oleh sebab itu, teori pengembangan karakter sangat relevan sebagai landasan konseptual dalam desain model kader bela negara berbasis integritas dan identitas.

## METHODS

Pada penelitian pengembangan model percontohan kader siap bela negara berbasis identitas dan integritas pada organisasi kemahasiswaan dengan menggunakan mentimeter survey sebagai alat ukur untuk memotret dan memetakan persepsi pemahaman mahasiswa mengenai bela negara, serta mengembangkan model percontohan kader siap bela negara berbasis identitas dan integritas pada organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini menggunakan 21 mahasiswa sebagai bagian dari keterwakilan organisasi kemahasiswaan di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Secara lebih rinci tentang alur tahapan pelaksanaan pengabdian dapat dilihat pada bagan alur pada **Gambar 1**.



**Gambar 1.** Bagan Alur Tahapan  
*Sumber: Dokumentasi Penulis 2021*



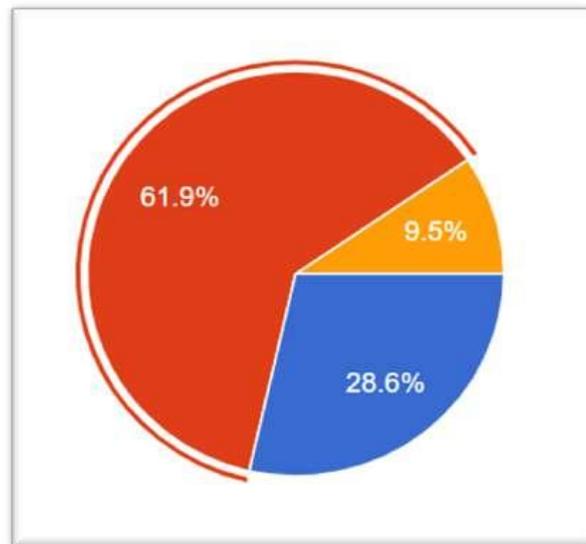
Berdasarkan hasil pengukuran pada **Gambar 2** menggunakan mentimeter.com dari 21 responden memberikan pandangannya mengenai bela negara lebih dominan kepada cinta tanah air, rela berkorban dan nasionalisme. Konsep pemahaman bela negara bagi 21 responden memiliki tiga konsep, pertama menyatakan bahwasanya bela negara ialah cinta tanah air. Cinta tanah air merupakan salah satu nilai-nilai yang ada pada bela negara. Bela negara ialah sebuah tekad, sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 rela berkorban demi menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Secara konseptual, cinta tanah air merupakan kesadaran terbangun melalui adanya sebuah kesadaran yang dimiliki oleh warga negara, di mana warga negara merasa sadar akan menjadi bagian bangsa Indonesia, sadar akan perlunya aktif dan berkontribusi untuk bisa mencintai negaranya dimulai dari hal-hal yang kecil yang bisa dimulai dari diri sendiri (Nadiyah & Pusposari, 2022).

Kedua, konsep pemahaman bela negara yang dipahami oleh 21 responden yaitu rela berkorban. Rela berkorban ialah suatu sikap pengorbanan yang diperuntukkan untuk kepentingan bangsa dan negara di mana merelakan waktu, tenaga dan pikiran membela negara dan bangsa (Matondang, 2018). Sikap rela berkorban dalam organisasi kemahasiswaan dapat tercermin melalui adanya kerelaan mahasiswa untuk bisa mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk kepentingan organisasi. Konsep rela berkorban ialah bagaimana kerelaan seseorang untuk rela berkorban demi kepentingan bangsa yang selalu mengutamakan rasa persatuan dan mengedepankan pada sikap kemanusiaan (Costa & Alinejad, 2020). Ketiga, konsep pemahaman bela negara yang dipahami oleh 21 responden ialah nasionalisme. Nasionalisme merupakan hal yang sangat fundamental bagi negara, terlebih bagi negara Indonesia yang kondisinya sangat majemuk karena beragama budaya, suku bahasa, agama dan lainnya. Maka nasionalisme menjadi nilai vital dalam semangat persatuan bangsa. Nasionalisme merupakan ideologi yang meletakkan bangsa di pusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya untuk bisa mencapai dan mempertahankan kesatuan, persatuan dan identitas negara (Mcfulvia, 2021). Sementara Smith mengungkapkan bahwa nasionalisme merupakan komparasi dari kesetiaan dan kepedulian untuk bangsa dan negaranya.

Sikap nasionalisme yang dibangun oleh mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan ialah tercermin dari bagaimana seseorang merasa bangga menjadi bagian anggota dari organisasi kemahasiswaan tersebut, merasa saling memiliki satu sama lain anggota (*sense of belonging*), membangun jiwa kepedulian antar sesama serta memiliki kedisiplinan untuk mengabdikan diri sebagai bagian dari organisasi kemahasiswaan tersebut sehingga menguatkan nilai-nilai bela negara (O'Keefe, 2013). Wujud nasionalisme dalam organisasi kemahasiswaan secara fisik tercermin bagaimana seorang individu yang mencintai identitas organisasinya sendiri serta mendedikasikan diri sesuai dengan kajian fokus kajian keilmuannya masing-masing. Misalnya peran Resimen Mahasiswa memberikan kontribusinya seperti lembaga percontohan pertahanan dan keamanan kampus dan lainnya.

### **Kesadaran Mahasiswa untuk Aktif dalam Organisasi Kemahasiswaan**

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner menggunakan Google Form pada **Gambar 3**, kesadaran mahasiswa untuk aktif dalam organisasi kemahasiswaan menunjukkan rata-rata Sangat Setuju (SS) sebanyak 61,9%, Setuju (S) 28,6% dan Netral (N) sebanyak 9,5%. Berdasarkan hasil pengukuran data tersebut, dapat kita simpulkan bahwa mahasiswa di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia telah memiliki kesadaran yang tinggi di mana angka persentase menunjukkan 61,9% menyatakan Sangat Setuju jika mahasiswa harus memiliki kesadaran untuk aktif dan berkontribusi dalam organisasi kemahasiswaan di lingkungan kampus. Kesadaran mahasiswa untuk terlibat aktif dalam organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu bagian dari internalisasi nilai bela negara, sebab melalui organisasi kemahasiswaan di sanalah proses sosialisasi dilakukan baik antara anggota yang ada dalam organisasi tersebut maupun di luar organisasi lainnya.

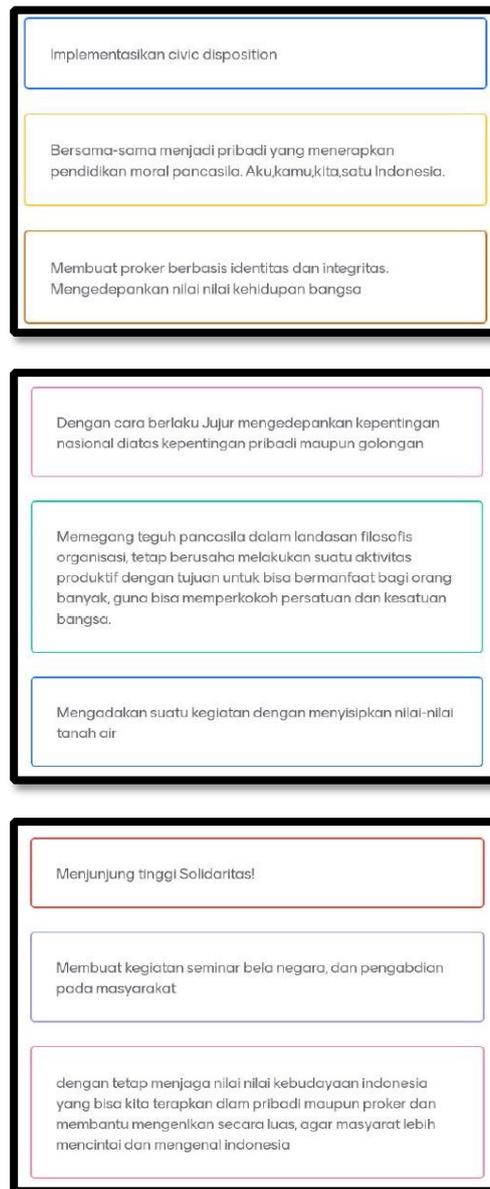


**Gambar 3.** Kesadaran Mahasiswa untuk Aktif dalam Organisasi Kemahasiswaan  
*Sumber: Dokumentasi Penulis 2021*

Dengan bergabung dalam satu kelompok atau organisasi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dibuat secara kesadaran, kesukarelaan dan tanggung jawab dalam menyatukan tujuan individu dengan tujuan kelompok untuk mengubah kualitas hidup. Kaitannya dengan kader siap bela negara, secara tidak langsung dengan adanya kesadaran dan kontribusi mahasiswa akan pentingnya mahasiswa untuk bisa berkontribusi dalam organisasi ialah sebagai bagian miniatur kesadaran untuk bisa berkontribusi aktif dalam lembaga yang ada di lingkungan kampus (Subagyo, 2018). Sejarah telah mencatat betapa besarnya perjuangan gerakan nasional yang dibangun oleh pemuda pada masa lahirnya gerakan “Boedi Oetomo” pada tanggal 20 Mei 1908 oleh para mahasiswa Jakarta. Organisasi pergerakan “Boedi Oetomo” merupakan satu bukti kesadaran dan tanggung jawab pemuda untuk melakukan perjuangan bangsa menghadapi kolonial Belanda dengan membentuk organisasi berwawasan nasional. Organisasi ini merupakan suatu wujud bentuk nilai-nilai bela negara untuk mencintai tanah air seperti organisasi Syarikat Dagang Islam, *indische Partij* dan partai lainnya (Yuniyati *et al.*, 2017).

Kesadaran mahasiswa untuk mampu berkontribusi dalam organisasi bukanlah menjadi *trend* dan tuntutan masa kini, sebab selain munculnya gerakan Boedi Oetomo pada sebagai organisasi yang mengusir para penjajah. Pada masa tahun 1908 juga muncul organisasi *Indische Verenigde* yang berubah menjadi Perkumpulan Indonesia (PI) serta organisasi mahasiswa yang lainnya (Tracy, 2015). Mahasiswa bagian yang tidak akan terpisahkan dari masyarakat bangsa. Oleh karena itu, berdasarkan persentase tingkat kesadaran mahasiswa yang berada di lingkungan organisasi kemahasiswaan UPI sebanyak 61,9% dapat dikategorikan sebagai tingkat kesadaran berorganisasi yang cukup tinggi, tentunya hal ini akan menjadi peluang dalam menyiapkan kader siap bela negara berbasis identitas dan integritas.

Kontribusi mahasiswa dengan aktif di organisasi kemahasiswaan mengandung nilai-nilai bela negara di mana melalui organisasi tersebut secara tidak langsung mahasiswa memiliki kemampuan *soft skill* militansi, keberanian, dan kejujuran.



**Gambar 4.** Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Bela Negara Berbasis Identitas dan Integritas

*Sumber: Dokumentasi Penulis 2021*

Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan mentimeter.com pada **Gambar 4** data dari responden menunjukkan bahwa peran organisasi kemahasiswaan dalam bela negara berbasis identitas dan integritas memberikan jawaban sangat variatif di antaranya melakukan implementasi *civic disposition*, Pancasila, pengabdian, bersikap jujur dan membangun rasa solidaritas terkhusus di masa pandemi Covid-19 saat ini.

Dari data yang disajikan melalui bantuan media mentimeter.com kita bisa melihat jawaban yang diberikan oleh 21 responden mengenai peran organisasi kemahasiswaan dalam bela negara berbasis identitas dan integritas dapat disimpulkan dalam beberapa poin penting sebagai berikut ini:

1. Mengimplementasikan *civic disposition*

Dalam kajian kompetensi kewarganegaraan, *civic disposition* memiliki peran penting dalam membangun karakter kewarganegaraan yang memperkuat pada identitas dan integritas mahasiswa. *Civic disposition* sangat memiliki

relevansi terhadap sikap bela negara mahasiswa yang dibentuk melalui kecakapan yang dikembangkan melalui pengetahuan bela negara dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan organisasi. Berdasarkan *National Standard for Civics and Government* sebagaimana yang dikutip oleh Branson mengatakan bahwa *civic disposition* memiliki relevansi dengan bela negara di antaranya membangun mahasiswa yang independen, bertanggung jawab sesuai ketentuan bukan atas dasar keterpaksaan atau pengawasan dari luar, serta mampu berpartisipasi dalam urusan-urusan negara secara efektif dan bijaksana (Mulyono, 2017).

## 2. Penerapan Pendidikan Moral dan Pancasila

Data dari 21 responden mengatakan bahwa peran organisasi kemahasiswaan dalam bela negara berbasis identitas dan integritas bisa diwujudkan melalui penerapan pendidikan moral dan Pancasila. Adapun organisasi kemahasiswaan yang menjadi bagian dari responden penelitian ini di antaranya adalah Resimen Mahasiswa (Menwa), Himpunan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Mahasiswa Pecinta Alam Civics Hukum (MAPACH). Beberapa penerapan pendidikan moral dan Pancasila yang dilakukan oleh masing-masing organisasi kemahasiswaan tersebut berbeda sesuai dengan budaya ideologi yang ada pada masing-masing organisasi kemahasiswaan.

Untuk lebih jelasnya dapat dibuatkan dalam **Tabel 1** sebagai berikut:

**Tabel 1.** Bentuk Implementasi Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Bela Negara

No	Organisasi Kemahasiswaan	Bentuk Implementasi
1	Resimen	Pelatihan <i>leadership</i> bela negara
2	BEM	Seminar pendidikan Pancasila dan Pancasila
3	MAPACH	Safari sadar hukum lingkungan

*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021*

Berdasarkan **Tabel 1** di atas, maka masing-masing organisasi kemahasiswaan memiliki kesadaran untuk berkontribusi dalam upaya bela negara khususnya melalui penerapan pendidikan moral dan Pancasila dengan ranah budaya organisasinya masing-masing. Dalam pengertian yang lebih luas, peran memiliki aspek yang sangat dinamis di mana kedudukan status seseorang dituntut untuk bisa melakukan hak dan kewajiban, maka jika seseorang tersebut telah memenuhi hak dan kewajiban dapat dikatakan telah menjalankan suatu peran.

Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri dan sebagai sebuah proses peran yang dimiliki oleh seseorang yang mencakup dalam tiga hal sebagai berikut: 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat menjadi peran yang lebih berarti dan membimbing; 2) Peran ialah seseorang yang biasa dilakukan dalam lingkungan masyarakat, organisasi, bangsa dan negara; 3) Peran memiliki sub penting dalam struktur bangsa dan negara. Maka berdasarkan pendapat di atas, secara keseluruhan peran yang dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan UPI dalam membina kader anggotanya menjadi kader siap bela negara berbasis identitas dan integritas ialah sebagai berikut: 1) Membiasakan anggota untuk disiplin dan jujur; 2) Mendahulukan kepentingan bersama di samping kepentingan individu; 3) Setiap kegiatan harus berlandaskan pada internalisasi nilai-nilai Pancasila dan bela negara; 4) Menjaga kebudayaan-kebudayaan lokal sebagai wujud cinta tanah air.

## Discussion

Pada masa pandemi COVID-19, tantangan terhadap nasionalisme dan integritas bangsa semakin nyata, baik dari sisi ancaman fisik maupun ancaman non-militer. Perubahan besar yang dibawa oleh perkembangan teknologi, sosial, dan politik menuntut adanya penyesuaian dalam membangun kesadaran bela negara di kalangan generasi muda (Trung & Van, 2020). Di sinilah pentingnya pembinaan organisasi kemahasiswaan sebagai wadah strategis dalam mengembangkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme. Organisasi kemahasiswaan sebagai bagian integral dari dunia pendidikan, memiliki peran penting dalam menciptakan kader-kader yang tidak hanya cerdas dalam ilmu

pengetahuan tetapi juga memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya bela negara (Abd Fatah & Rasai, 2021). Dalam hal ini, pembinaan karakter mahasiswa yang berintegritas dan mencintai negara dapat dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur, salah satunya melalui pelatihan dasar kemiliteran, pendidikan kewarganegaraan, dan pengabdian pada masyarakat.

Tantangan terbesar dalam mengembangkan nasionalisme di kalangan mahasiswa di tengah pandemi adalah bagaimana cara-cara tradisional dan program-program bela negara yang ada dapat disesuaikan dengan kondisi saat ini. Aktivitas perkuliahan yang terbatas, isolasi sosial, dan pembatasan kegiatan fisik telah mempengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dan berpartisipasi dalam program-program kemahasiswaan. Oleh karena itu, perlu ada penyesuaian model pembinaan yang berbasis identitas dan integritas pada organisasi kemahasiswaan (Utomo *et al.*, 2020). Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan memanfaatkan teknologi untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai bela negara, seperti mengadakan seminar, diskusi, dan pelatihan *online* yang dapat menjangkau seluruh mahasiswa tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Dengan cara ini, meskipun dalam kondisi yang penuh tantangan, semangat nasionalisme dapat terus dipupuk di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

Peran organisasi kemahasiswaan dalam membangun kesadaran bela negara sangat besar, karena mereka tidak hanya sebagai agen perubahan dalam masyarakat tetapi juga sebagai miniatur dari masyarakat itu sendiri. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila, mengedepankan sikap solidaritas, dan mendidik anggota untuk menjadi pribadi yang jujur dan disiplin, organisasi kemahasiswaan menjadi tempat yang sangat potensial dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan mahasiswa. Program pembinaan yang dilakukan oleh berbagai organisasi kemahasiswaan, seperti Resimen Mahasiswa (Menwa), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), dan Mahasiswa Pecinta Alam Civics Hukum (MAPACH), yang fokus pada pelatihan kepemimpinan, seminar pendidikan moral, serta safari sadar hukum lingkungan, menjadi wujud nyata dari kontribusi mahasiswa dalam memperkuat pertahanan negara berbasis identitas dan integritas. Dengan demikian, keberlanjutan pembinaan dan peran aktif organisasi kemahasiswaan dalam bela negara dapat terus terjaga, bahkan dalam situasi yang penuh dengan ketidakpastian seperti pandemi ini.

## CONCLUSION

Sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat (3) yang berbunyi setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Selanjutnya dalam Pasal 30 ayat (1) tentang pertahanan dan keamanan negara yang berbunyi tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara, maka sebagai bagian dari warga negara perlunya organisasi kemahasiswaan untuk bisa aktif berkontribusi dalam upaya bela negara. Konsep pemahaman bela negara bagi 21 responden memiliki tiga konsep, pertama menyatakan bahwa bela negara ialah cinta tanah air. Cinta tanah air merupakan salah satu nilai-nilai yang ada pada bela negara. Bela negara ialah sebuah tekad, sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 rela berkorban demi menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Berdasarkan hasil pengukuran data, dapat kita simpulkan bahwa mahasiswa di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia telah memiliki kesadaran yang tinggi di mana angka persentase menunjukkan 61,9 % menyatakan Sangat Setuju jika mahasiswa harus memiliki kesadaran untuk aktif dan berkontribusi dalam organisasi kemahasiswaan di lingkungan kampus. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan mentimeter.com data dari responden menunjukkan bahwa para organisasi kemahasiswaan dalam bela negara berbasis identitas dan integritas memberikan jawaban sangat variatif di antaranya melakukan implementasi *civic disposition*, Pancasila, pengabdian, bersikap jujur dan membangun rasa solidaritas terkhusus di masa pandemi COVID-19 saat ini.

## AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

## REFERENCES

- Abd Fatah, R., & Rasai, J. (2021). Model pendidikan kader berbasis wawasan kebangsaan di era-post-trust: Studi kasus Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. *Sang Pencerah*, 7(1), 40-62.
- Arieli, S., Sagiv, L., & Roccas, S. (2020). Values at work: The impact of personal values in organisations. *Applied Psychology*, 69(2), 230-275.
- Brown, C., & Shay, M. (2021). From resilience to wellbeing: Identity-building as an alternative framework for schools' role in promoting children's mental health. *Review of Education*, 9(2), 599-634.
- Budiwibowo, S. (2016). Revitalisasi pancasila dan bela negara dalam menghadapi tantangan global melalui pembelajaran berbasis multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 565-585.
- Budiyono, B. (2017). Memperkokoh idiologi negara Pancasila melalui bela negara. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 55-63.
- Costa, E., & Alinejad, D. (2020). Experiencing homeland: Social media and transnational communication among Kurdish migrants in northern Italy. *Global Perspectives*, 1(1), 12783.
- Dan Efriza, R. M. J. I. (2017). Bela negara sebagai metode pencegahan ancaman radikalisme di Indonesia. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 7(3), 1-18.
- Dwintari, J. W. (2018). Urgensi pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural dalam pembinaan keberagaman masyarakat Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 2(1), 1-4.
- Jazuli, A. (2016). Pembangunan pertahanan dan keamanan demi penegakan hukum di Indonesia: Kewibawaan suatu negara. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 16(2), 187-199.
- Matondang, E. (2015). Kurikulum bela negara di tingkat pendidikan tinggi: Prospektif ketimpangan dalam sistem pertahanan Indonesia. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 5(3), 21-42.
- Mcfulvia, H. Y. (2021). Subaltern dan Nasionalisme dalam Novel Nyai Dasima (1960) Karya SM Ardan. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 78-93.
- Muhajir, A. A. (2022). Inclusion of pluralism character education in the Islamic modern boarding schools during the pandemic era. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 196-220.
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218-225.
- Nadiyah, A. H., & Pusposari, L. F. (2022). Pengaruh pendidikan Kewarganegaraan dan lingkungan sekolah terhadap nasionalisme. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 21-31.
- O'Keeffe, P. (2013). A sense of belonging: Improving student retention. *College Student Journal*, 47(4), 605-613.

- Otaboevich, K. M. (2021). Model of developing ideological competence in students. *Annals of the Romanian Society for Cell Biology*, 25(4), 1284-1292.
- Salleh, S., Mohd Yunus, A., & Embong, R. (2021). The framework of integrated civic education for fostering multicultural tolerance. *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management*, 6(25), 15-27.
- Suaedy, A. (2018). Pancasila, nahdlatul ulama dan kewarganegaraan Bhinneka. *Tashwirul Afkar*, 37(1), 13-29.
- Subagyo, A. (2015). Syarat-syarat kesiapan penyelenggaraan program bela negara. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 5(3), 1-20.
- Sulistiyono, S. T. (2018). Nasionalisme, negara-bangsa, dan integrasi nasional Indonesia: Masih Perlukah?. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(1), 3-12.
- Tracy, J. D. (2015). Dutch and English trade to the East: The Indian Ocean and the levant, to about 1700. *The Cambridge world history*, 6(1), 240-262.
- Trung, N. S., & Van, V. H. (2020). Vietnamese cultural identity in the process of international integration. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 4(6), 220-225.
- Utomo, N., Joko, H., Saepudin, A., & Arofah, K. (2020). Membangun model budaya organisasi berbasis bela negara menuju Perguruan Tinggi Negeri Pengelolaan Keuangan-Badan Layanan Umum (PTN PK-BLU) UPN "Veteran" Yogyakarta. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 10(1), 19-36.
- Yuniyati, W. A., Sutimin, L. A., & Wardo, W. (2017). Sikap sosial anggota organisasi pergerakan Boedi Oetomo: Suatu tinjauan historis. *Jurnal Artefak*, 4(2), 87-94.